Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME PESERTA DIDIK

Viqri Eka Mulya[1], Hendi Irawan[2]

[12] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

emailpenulis
semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru sejarah serta peserta didik sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap perjuangan bangsa, memperkuat rasa cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, serta menumbuhkan sikap toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Keberhasilan pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Nasionalisme, Peserta Didik, Cinta tanah air, Karakter Bangsa

A B S T R A C T

This study aims to describe the role of history education in fostering nationalism among students through an instructional process that integrates national values. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving history teachers and students as data sources. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that history education plays a role in enhancing students' understanding of the nation's struggle, strengthening their love for the country, fostering appreciation for national heroes, and cultivating attitudes of tolerance, unity, and civic responsibility. The success of history education in fostering nationalism is influenced by the use of contextual teaching strategies, the utilization of engaging instructional media, and the teacher's ability to connect historical material with the students' daily lives.

***Keywords**: History Learning, Nationalism, Students, Love for one's country, National Character*

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulislengkp@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

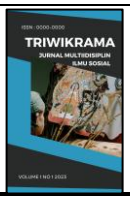

1. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu pandangan hidup yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun golongan. Nilai-nilai nasionalisme tercermin dalam rasa cinta tanah air, sikap rela berkorban, dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini pada generasi muda sebagai pewaris bangsa. Salah satu cara strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah melalui pembelajaran sejarah (Lubis, 2025).

Peran nasionalisme pemuda sebagai agent of change seolah mulai pudar dan luntur. Jangankan menjadi pendorong reformasi di negara ini, mencari para pemuda yang mengerti akan butir-butir sila dari Pancasila begitu sulit, sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu media terhadap pemuda yang mengerti butir-butir Pancasila, hanya menemukan 3 dari sepuluh pemuda. Ini sungguh sebuah kenyataan yang mengiris hati kita. Malah terkadang eksistensi pemuda selalu memperburuk keadaan Indonesia. Survei itu juga menyebutkan, tawuran maupun kekisruhan yang terjadi dilndonesia saat ini, 75% didalangi oleh pemuda-pemuda bangsa (Vira et al., 2025).

Mata pelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memuat fakta-fakta peristiwa dimasa lampau untuk dipelajari dandipahami sebagai bentuk perjuangan para pendahulu. Urgensi Pendidikan sejarah mendapatkan posisi yang strategis dalam membentuk sikap nasionalisme dan patriotisme peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran sejarah memiliki fungsi penting untuk membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan kebudayaan masyarakat Indonesia (Aini, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah berperan signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Namun, efektivitasnya masih bervariasi tergantung pada strategi pengajaran dan kemampuan guru dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial siswa (Maulana et al., 2025).

Oleh sebab itu sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif atau fakta-fakta keras saja tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa (Fimansyah & Kumalasari, 2015). Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai harapan dengan adanya peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sasaran. Usia remaja khususnya usia sekolah menengah pertama adalah usia dimana pembelajaran akan lebih mudah diserap jika mereka terlibat langsung (Apdelmi & Fadila, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Pembelajaran Sejarah dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran sejarah berperan dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik..

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

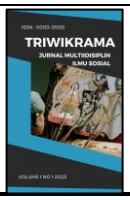

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai peristiwa masa lalu beserta makna yang terkandung di dalamnya. Istilah *history* berasal dari kata historia dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau penyelidikan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah tidak hanya memuat rangkaian peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan, mempertahankan kebebasan, serta membangun peradaban (Kochhar, 2008).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta, tokoh, maupun kronologi peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajak memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia, perkembangan kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Nilai-nilai tersebut meliputi semangat persatuan, cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sirnayatin, 2017).

Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam membangun identitas kebangsaan karena mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masa kini. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran sejarah yang menjadi dasar berkembangnya karakter dan sikap nasionalisme.

2. Peran Guru dalam Pemebelajaran Sejarah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah, peran guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kebangsaan ke dalam setiap proses pembelajaran. Keberhasilan penanaman nilai nasionalisme sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Waedoloh et al., 2022).

Nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan persatuan suatu bangsa. Dalam konteks nasionalisme, pentingnya memiliki kebanggaan untuk mengekspresikan identitas sebagai bagian dari suatu bangsa juga harus diakui. Nasionalisme merupakan sikap mencintai bangsa yang diwujudkan melalui rasa bangga terhadap identitas nasional, menghargai keberagaman, serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan bangsa. Sikap tersebut tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan (Atmaja, 2023).

Dalam pembelajaran sejarah, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan berbagai nilai nasionalisme melalui materi yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, proses kemerdekaan, maupun perjalanan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, rela berkorban, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan dapat diinternalisasikan melalui

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

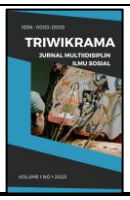

berbagai strategi pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputro, 2022).

3. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah merupakan pemahaman individu terhadap makna berbagai peristiwa masa lalu serta kaitannya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Kesadaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat fakta atau kronologi peristiwa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami nilai, makna, dan hikmah yang dapat diambil dari perjalanan sejarah suatu bangsa. Oleh karena itu, kesadaran sejarah menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional (Aman, 2009).

Menurut Aman (2009), kesadaran sejarah memiliki peran penting dalam pembinaan budaya bangsa karena mampu menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu. Melalui kesadaran sejarah, peserta didik tidak hanya mengenal perjalanan bangsa Indonesia, tetapi juga memahami pentingnya menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta melanjutkan semangat perjuangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di era globalisasi, kesadaran sejarah semakin diperlukan untuk menjaga identitas nasional di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Kesadaran sejarah mendorong tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, demokrasi, cinta tanah air, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, kesadaran sejarah menjadi landasan penting dalam membentuk karakter bangsa yang mampu menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kebangsaannya (Lamato, 2016)

4. Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pembelajaran sejarah. Perubahan kebijakan pendidikan yang terjadi dari waktu ke waktu menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta kompetensi guru agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak lagi cukup disampaikan melalui metode konvensional, tetapi perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual (Joebagio, 2017).

Guru sebagai pelaksana pembelajaran juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, perubahan karakteristik peserta didik, serta meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogik yang lebih baik. Selain menguasai materi pembelajaran, guru juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi dan berbagai media pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik (Inayah, 2022).

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi. Materi sejarah kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital sehingga proses pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di dalam kelas. Kondisi tersebut mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan memverifikasi kebenaran informasi sejarah yang diperoleh (Hidayanti, 2021).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

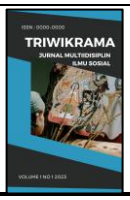

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar dan SINTA. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu membahas pembelajaran sejarah, nasionalisme, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi terhadap topik, kredibilitas penerbit, serta tahun publikasi yang diutamakan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, tanpa mengesampingkan literatur klasik yang masih memiliki relevansi teoritis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan; (2) menyeleksi literatur berdasarkan tujuan penelitian; (3) mengklasifikasikan informasi sesuai tema pembahasan; (4) membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber; serta (5) menarik kesimpulan mengenai peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh hasil kajian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap informasi yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarsumber sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Proses triangulasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesesuaian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Temuan yang memiliki dukungan dari beberapa sumber ilmiah dijadikan dasar dalam penyusunan pembahasan dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, apabila ditemukan perbedaan pendapat di antara sumber-sumber tersebut, peneliti melakukan analisis kritis dengan mempertimbangkan konteks penelitian, kualitas sumber, serta relevansinya terhadap fokus kajian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan validitas yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pembelajaran Sejarah dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, pembelajaran sejarah memiliki kontribusi yang besar dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Hampir seluruh penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah mampu menjadi media untuk memperkenalkan

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

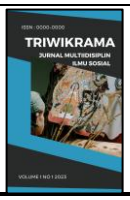

identitas bangsa, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta membangun rasa memiliki terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui pemahaman mengenai perjuangan para pahlawan, tetapi juga melalui proses refleksi terhadap berbagai peristiwa sejarah yang membentuk perjalanan bangsa Indonesia hingga saat ini.

Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa kemerdekaan dan persatuan bangsa merupakan hasil perjuangan panjang yang melibatkan berbagai tokoh dan kelompok masyarakat. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk menghargai pengorbanan para pendahulu sekaligus menyadari pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga membentuk sikap cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa (Aini, 2022; Sirnayatin, 2017).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi dan hafalan fakta cenderung membuat peserta didik menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan. Sebaliknya, pembelajaran yang mengajak peserta didik berdiskusi, menganalisis sumber sejarah, menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi saat ini, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Selain berfungsi sebagai sarana penanaman nasionalisme, pembelajaran sejarah juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik diajak menganalisis penyebab, proses, dan dampak suatu peristiwa sejarah, mereka belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang serta memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan sejarah, tetapi juga mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kebangsaan.

Meskipun demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah masih menghadapi sejumlah kendala. Sebagian peserta didik masih memandang sejarah sebagai mata pelajaran yang identik dengan hafalan sehingga minat belajar mereka relatif rendah. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi makna dari peristiwa sejarah. Akibatnya, tujuan pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan karakter dan nasionalisme belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah akan lebih efektif dalam menumbuhkan nasionalisme apabila dirancang secara kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Materi sejarah perlu dihubungkan dengan realitas kehidupan masa kini sehingga peserta didik mampu memahami bahwa nilai-nilai perjuangan,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

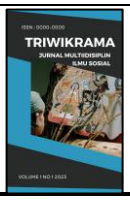

persatuan, dan cinta tanah air tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa pada era globalisasi.

2. Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa guru sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan nasionalisme peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Guru sejarah memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan setiap peristiwa sejarah dengan nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Misalnya, ketika membahas perjuangan mempertahankan kemerdekaan, guru tidak hanya menjelaskan kronologi peristiwa, tetapi juga mengajak peserta didik memahami makna persatuan, pengorbanan, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa nasionalisme bukan sekadar konsep, melainkan sikap yang dapat diwujudkan melalui tindakan nyata (Saputro, 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian yang dikaji, keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai nasionalisme. Sikap guru yang disiplin, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari materi yang dipelajari, tetapi juga melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku gurunya (Maulani et al., 2025).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut menjadi tantangan bagi guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme. Peserta didik saat ini lebih mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari berbagai negara melalui media digital. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memperluas wawasan, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap identitas bangsa apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, guru sejarah dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media digital secara bijaksana, serta mengaitkan materi sejarah dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Waedoloh et al., 2022).

Hasil sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih efektif dalam menumbuhkan nasionalisme apabila guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, menganalisis sumber sejarah, dan merefleksikan makna dari setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

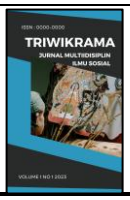

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran sejarah. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang tepat, keteladanan sikap, serta kemampuan membangun suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari

3. Kesadaran Sejarah sebagai Dasar Pembentukan Nasionalisme

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa kesadaran sejarah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Pembelajaran sejarah yang mampu membangun kesadaran sejarah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami berbagai peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa serta kesadaran untuk menjaga persatuan dan identitas nasional. Dengan demikian, kesadaran sejarah menjadi salah satu hasil penting yang diharapkan dari proses pembelajaran sejarah.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah cenderung lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan memahami bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui proses yang panjang serta penuh pengorbanan. Pemahaman tersebut mendorong munculnya rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran sejarah juga membantu peserta didik memahami bahwa berbagai persoalan bangsa pada masa lalu dapat menjadi pelajaran dalam menghadapi tantangan pada masa kini.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kesadaran sejarah tidak berkembang hanya melalui penyampaian informasi mengenai fakta-fakta sejarah. Kesadaran tersebut tumbuh ketika peserta didik diberi kesempatan untuk memahami hubungan antara sebab, proses, dan akibat suatu peristiwa sejarah, kemudian mengaitkannya dengan kondisi sosial yang mereka hadapi saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi, berdiskusi, serta menganalisis berbagai peristiwa sejarah sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selain memperkuat identitas nasional, kesadaran sejarah juga berperan dalam membentuk sikap menghargai keberagaman. Berbagai literatur menunjukkan bahwa perjalanan sejarah Indonesia dibangun oleh kontribusi berbagai suku, agama, budaya, dan kelompok masyarakat yang memiliki tujuan bersama, yaitu mewujudkan kemerdekaan dan mempertahankan persatuan bangsa. Pemahaman terhadap keberagaman tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa.

Di sisi lain, hasil kajian memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran sejarah peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membuat peserta didik lebih mudah memperoleh informasi secara instan, namun tidak seluruh informasi tersebut memiliki dasar sejarah yang benar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah yang didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

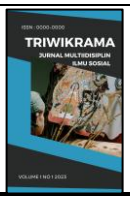

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, dapat dipahami bahwa kesadaran sejarah merupakan fondasi penting dalam pembentukan nasionalisme peserta didik. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap makna perjalanan sejarah bangsa, semakin besar pula peluang tumbuhnya rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap identitas nasional, serta tanggung jawab untuk menjaga persatuan Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran sejarah sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan.

4. Tantangan Pembelajaran Sejarah dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan karakter tetap dapat tercapai.

Salah satu tantangan yang paling banyak ditemukan dalam berbagai penelitian adalah anggapan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang identik dengan hafalan. Persepsi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran sejarah karena lebih berfokus pada mengingat nama tokoh, tanggal, dan kronologi peristiwa dibandingkan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Apabila kondisi ini terus berlangsung, pembelajaran sejarah akan sulit mencapai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara optimal.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran yang berlangsung satu arah membuat peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Padahal, pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif melalui kegiatan diskusi, analisis sumber sejarah, pemecahan masalah, maupun pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka memahami hubungan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Perkembangan teknologi informasi di era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran sejarah. Di satu sisi, peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi sejarah sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada buku pelajaran. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran informasi sejarah yang tidak akurat atau belum terverifikasi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memilih sumber yang kredibel serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan berbagai informasi sejarah yang diperoleh.

Selain itu, arus globalisasi juga membawa berbagai pengaruh terhadap sikap dan pola pikir peserta didik. Masuknya budaya asing melalui media sosial dan berbagai platform digital dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

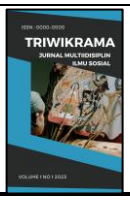

sejarah tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik agar tetap memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsa di tengah kehidupan global yang semakin terbuka.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan media digital, penggunaan model pembelajaran aktif, serta pengintegrasian isu-isu aktual ke dalam materi sejarah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sarana untuk mempelajari masa lalu, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan mengenai peristiwa masa lampau, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti cinta tanah air, persatuan, toleransi, tanggung jawab, rela berkorban, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Melalui pemahaman terhadap perjalanan sejarah bangsa, peserta didik dapat membangun kesadaran sejarah yang menjadi landasan terbentuknya identitas dan karakter kebangsaan.

Keberhasilan pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, teladan, sekaligus inspirator dalam menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti anggapan bahwa sejarah hanya berisi hafalan, dominasi metode pembelajaran yang berpusat pada guru, serta perkembangan teknologi yang menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran aktif, pemanfaatan media digital, serta pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, karakter kebangsaan yang kuat, serta sikap nasionalisme yang mampu menghadapi tantangan kehidupan di era global.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan agar guru sejarah terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, khususnya media digital, sehingga peserta didik lebih aktif dan mampu memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih mendalam. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan atau pendekatan lain sehingga diperoleh gambaran yang

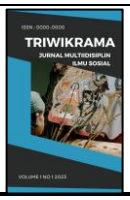

lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aini, W. N. (2022). PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PERHIMPUNAN INDONESIA. JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 2(2), 85–99. https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24635

Aman. (2009). KESADARAN SEJARAH DAN NASIONALISME: PENGALAMAN INDONESIA. INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 35(2). https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6386

Apdelmi, & Fadila, T. A. (2017). IMPLEMENTASI METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH. HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(2), 143. https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.912

Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume3(6), 4335–4344.

Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA KEBANGSAAN YOGYAKARTA. ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 11(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766

Hidayanti, P. N. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 155–162. https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203

Inayah, A. N. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD 21. Estoria: Journal of Social Science and Humanities, 3(1), 348–365. https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1013

Joebagio, H. (2017). Tantangan Pembelajaran Sejarah di Era Globalisasi. ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 13(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17617

Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran Sejarah. Grasindo.

Lamato, S. A. (2016). PENANAMAN KESADARAN SEJARAH DAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 BANGGAI. ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 12(2). https://doi.org/10.21831/istoria.v12i2.11055

Lubis, M. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(2), 65–72. https://doi.org/10.56211/toga.v2i2.1085

Maulana, R. R., Hanifah, Z. M., Artianti, L. N., Miftahurriqi, A., & Solihat, I. (2025). PERAN PENDIDIKAN SEJARAH TERHADAP NASIONALISME DAN PATRIOTISME SISWA SMA: SUATU SLR. Jurnal Artefak.

Maulani, S. A., Dewi, S. S., & Wahyuningsih, Y. (2025). MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 9(2).

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com

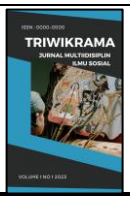

Saputro, R. A. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter Nasionalime. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 5(3), 141. https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59309

Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(3). https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171

Vira, A., Raihan, N., Bancin, R., & Pakpahan, I. L. (2025). Peran Guru Sejarah dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas. Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 93–99. https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.975

Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 5(3), 151. https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59311